

PENERAPAN PEMBERIAN MADU DAN TEMULAWAK TERHADAP PENINGKATAN NAFSU MAKAN PADA ANAK DI PUSKESMAS KABILA BONE

Andi Akfifa Sudirman^{1*}, Sofiyah Tri Indrianingsih², Dewi Modjo, Belawati hadju⁴

Program Studi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : andiakifasudirman@umgo.ac.id

ABSTRAK

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan balita pasti menemui masalah-masalah yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu masalah yang dialami pada anak yakni penurunan nafsu makan yang berakibat berat badan pada balita. Pemberian temulawak dan madu secara bersamaan kepada anak secara teratur dapat meningkatkan nafsu makan pada anak. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian madu dan temulawak terhadap peningkatan nafsu makan pada balita. Penelitian ini merupakan eksperimen *two group pre-post test* sampel penelitian berjumlah 30 responden. Dalam penelitian ini, kriteria inklusinya meliputi orang tua pasien yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent serta pasien anak berusia 1-5 tahun, Kriteria eksklusi dalam penelitian ini mencakup pasien anak yang tidak kooperatif saat pemberian asuhan keperawatan dan yang memiliki riwayat alergi terhadap kandungan vitamin C. Hasil penelitian nafsu makan post intervensi pada kelompok intervensi yaitu berada pada nafsu makan baik 9 responden (30%) serta nafsu makan kurang 6 responden (20%), sedangkan kelompok control berada pada nafsu makan kurang 15 responden (50%). Hasil statistik non parametrik *Mann-Whitney* didapatkan hasil penerapan pemberian madu dan temulawak terhadap peningkatan nafsu makan pada anak adalah $p\text{-value} = 0,000$ dimana $< 0,05$ dengan peningkatan nafsu makan sebesar 30% dibandingkan kelompok kontrol yang artinya intervensi pemberian madu dan temulawak dapat meningkatkan nafsu makan anak secara signifikan. Terdapat bukti yang konsisten mengenai efektivitas pemberian madu dan temulawak dalam meningkatkan nafsu makan pada anak-anak

Kata kunci : madu, nafsu makan, nutrisi anak, temulawak

ABSTRACT

During the growth and development phase, toddlers often encounter issues that may disrupt their development. One common problem is a decrease in appetite, which can result in weight loss in toddlers. The administration of temulawak (Javanese turmeric) and honey together on a regular basis can increase a child's appetite. This study aims to determine the effect of giving honey and temulawak on improving appetite in toddlers. The research follows a two-group pre-post test experimental design, with a sample of 30 respondents. The inclusion criteria include parents who consent to participate by signing an informed consent form, and children aged 1-5 years. The exclusion criteria involve children who are uncooperative during nursing care and those with a history of allergies to vitamin C. The study results show that post-intervention appetite in the intervention group was good in 9 respondents (30%) and poor in 6 respondents (20%), while in the control group, poor appetite was found in 15 respondents (50%). Statistical analysis using the Mann-Whitney non-parametric test revealed a p-value of 0.000, which is less than 0.05, indicating a 30% improvement in appetite in the intervention group compared to the control group. This suggests that the administration of honey and temulawak significantly improves children's appetite. There is consistent evidence of the effectiveness of giving honey and temulawak in increasing appetite in children.

Keywords : appetite, child nutrition, curcuma, honey

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu hal yang saling terikat satu sama lainnya. Kekurangan pada salah satu aspek perkembangan dapat mempengaruhi aspek

lainnya. Salah satu masalah yang sering terjadi pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu keterlambatan tumbuh kembang anak.(Nur, 2019) Pada tahap perkembangan ini ada periode penting, yaitu periode prasekolah. Masa prasekolah disebut masa keemasan (*Golden period*), jendela kesempatan (*Window of opportunity*), dan masa kritis (*Critical period*). Dimasa prasekolah terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak sebelum dia mencapai tahap perkembangan selanjutnya. Adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya.(Cahyani et al., 2024) Pada tahap usia prasekolah (3-6 tahun), tugas utama adalah mengembangkan inisiatif dan kepercayaan diri. Kegagalan dalam memenuhi tugas ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.(Saul Mcleod, 2024)

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan balita pasti menemui masalah-masalah yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu masalah yang dialami pada anak yakni penurunan nafsu makan yang berakibat berat badan pada balita. Menurut *World Health Organization (WHO)*, sekitar 20 juta anak menderita gagal pertumbuhan berat badan yang serius atau kurang gizi sebagai akibat dari penurunan nafsu makan yang kronis.(WHO, 2024) Bila hal ini tidak diatasi makan akan menyebabkan dampak buruk bagi pertumbuhan serta perkembangan. Penurunan nafsu makan pada balita biasanya ditandai dengan anak menolak makan. Tidak ada ketertarikan dengan makanan atau karena adanya penyakit. Penurunan nafsu makan yang di biarkan terlalu lama akan berimbas pada penurunan berat badan dan bias berdampak balita terkena kurang gizi ataupun gizi buruk. Kurang gizi atau gizi buruk tentu akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan pada balita terutama pada otak bisa terjadi kerusakan sehingga pertumbuhan dan perkembangan tidak sempurna, padahal diusia balita merupakan masa sangat penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.(Ruslianti et al., 2023) Data dari UNICEF menunjukkan bahwa sekitar 45% anak di bawah usia lima tahun mengalami gizi buruk atau gizi kurang di negara-negara berkembang. Ini mencakup anak-anak prasekolah yang rentan terhadap masalah gizi akibat penurunan nafsu makan yang kronis.(Unicef, 2018)

Akibat orang tua yang tidak memperhatikan nutrisi pada anaknya yang berhubungan dengan peningkatan nafsu makan pada anak adalah gangguan nutrisi pada anak atau malnutrisi. Studi yang diterbitkan dalam *Journal of Pediatrics* menyatakan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap asupan nutrisi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk kekurangan gizi, yang berujung pada penurunan nafsu makan dan berat badan yang tidak optimal pada anak-anak.(Black et al., 2013) Gejala umumnya adalah berat badan rendah dengan asupan makanan yang cukup atau asupan kurang dari kebutuhan tubuh, adanya kelemahan otot dan penurunan energy, pucat pada kulit, membrane mukosa, konjungtiva, dan lain-lain. Malnutrisi merupakan masalah yang berhubungan dengan kekurangan zat gizi pada tingkat seluler atau dapat dikatakan sebagai masalah asupan zat gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh.(Alifah, 2020) Menurut penelitian oleh berlian sapatutri(Yuli Sapatutri et al., 2023) yaitu usia terbanyak mengalami penurunan nafsu makan yakni di usia 1-5 tahun dengan presentasi 58%. Indonesia mengalami penurunan nafsu makan pada usia balita sekitar 2,5%. Hasil resekdas pada tahun 2018 balita yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang sebanyak 17,7% untuk gizi buruk sebesar 3,9%. Sedangkan gizi kurang 13,8%.(Risikesdas, 2019)

Untuk meningkatkan berat badan anak, ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Asupan makanan dan nafsu makan yang kaya akan nutrisi, seperti protein, lemak sehat, karbohidrat, vitamin, dan mineral sangat penting. Memberikan makanan dalam porsi kecil tetapi sering dapat membantu anak untuk makan lebih banyak. Aktivitas fisik yang seimbang penting untuk kesehatan keseluruhan, namun aktivitas berlebihan tanpa asupan makanan yang cukup bisa menghambat peningkatan berat badan. Adanya kondisi medis tertentu seperti gangguan pencernaan, infeksi kronis, atau masalah hormon juga bisa mempengaruhi berat badan anak.

Stres, kecemasan, atau masalah emosional lainnya dapat mempengaruhi nafsu makan dan berat badan anak. Lingkungan rumah yang mendukung dengan akses ke makanan sehat dan waktu makan yang teratur juga sangat penting. (Management., 2018) Untuk meningkatkan berat badan maka dari itu di perlukan nafsu makan yang meningkat pada anak balita. Salah satu cara untuk meningkatkan nafsu makan perlu diberikan alternative non farmakologi salah satunya adalah madu dan temulawak. Madu mengandung kadar fruktosa yang tinggi sehingga mudah diabsorpsi oleh usus halus bersama zat-zat organik lainnya dan merangsang pencernaan bekerja lebih baik serta meningkatkan penyerapan makanan. Madu bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak, meningkatkan daya tahan tubuh pada anak-anak, memulihkan kesehatan setelah sembuh dari sakit atau operasi, merangsang nafsu makan. (Novikasari & Setiawati, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Teresia (Shakti et al., 2019) dimana Temulawak mengandung kurkumin yang dapat merangsang produksi enzim pencernaan, sehingga membantu dalam proses pemecahan makanan dan penyerapan nutrisi. Fungsi madu secara umum adalah memenuhi kebutuhan gizi anak-anak yang makanannya tidak mencukupi untuk pertumbuhan secara normal, meningkatkan daya tahan tubuh pada anak-anak, memulihkan kesehatan setelah sembuh dari sakit atau operasi, merangsang nafsu makan. (Masita, 2020) Maka dari itu peneliti ingin melakukan eksperimen dengan memberikan madu dan temulawak untuk melihat peningkatan nafsu makan anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Pemberian temulawak dan madu secara bersamaan kepada anak secara teratur dapat meningkatkan nafsu makan pada anak, sehingga dengan meningkatnya nafsu makan, maka anak-anak akan mengalami kenaikan berat badan (Tri Utami & Sri Kurnia Heli, 2015).

Berdasarkan latar belakang tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian madu dan temulawak terhadap peningkatan nafsu makan pada balita.

METODE

Penelitian ini merupakan eksperimen *two group pre-post test*, sampel penelitian berjumlah 30 responden. Selain itu dalam pemilihan menggunakan kriteria khusus diantaranya pasien anak yang berumur 1-5 tahun, kooperatif, tidak memiliki riwayat penyakit alergi vitamin C. Waktu penelitian dilakukan pada Januari-Februari 2024. Teknik pengumpulan data dengan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap perubahan nafsu makan anak dan pemberian intervensi dan studi dokumentasi yaitu pencatatan hasil dalam bentuk lembar observasi. Instrumen yang digunakan yaitu yang dikembangkan oleh Anita yang berisi lembar observasi dengan kategori nafsu makan habis, dan tidak dihabiskan. Pada penelitian ini peneliti menekankan prinsip etik justice yaitu bersikap secara profesional terhadap penelitian tidak membedakan anak satu dengan lainnya. Analisis data menggunakan uji statistik *Mann-whitney*, dikarenakan peneliti melakukan uji beda 2 mean tidak berpasangan diantaranya kelompok intervensi dan kelompok kontrol untuk menemukan hasil penelitian yang efektif.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik responden kelompok umur tertinggi yaitu 24-36 bulan sebanyak 13 responden (43,3%), jenis kelamin dengan frekuensi tertinggi kelompok laki-laki sebanyak 18 responden (60%), serta berat badan dengan frekuensi tertinggi yaitu berat badan kurang sebanyak 19 responden (63,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Umur		
12-24 Bulan	8	30%
24-36 Bulan	13	43,3%
36-48 Bulan	5	16,7%
48-60 Bulan	3	10%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	60%
Perempuan	12	40%
Berat Badan		
Berat Badan Sangat Kurang	4	13,3%
Berat Badan Kurang	19	63,3%
Berat Badan Normal	7	23,3%
Total	30	100%

Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Univariat Pre dan Post Intervensi

	Pre Intervensi	Frekuensi	Presentase
Nafsu Makan	Kelompok Intervensi		
	Nafsu Makan Baik	0	0%
	Nafsu Makan Kurang	15	50%
	Kelompok Kontrol		
	Nafsu Makan Baik	0	0
	Nafsu Makan Kurang	15	50%
Total		30	100%
	Post Intervensi	Frekuensi	Presentase
Nafsu Makan	Kelompok Intervensi		
	Nafsu Makan Baik	9	30%
	Nafsu Makan Kurang	6	20%
	Kelompok Kontrol		
	Nafsu Makan Baik	0	0
	Nafsu Makan Kurang	15	50%
Total		30	100%

Berdasarkan hasil penelitian nafsu makan pre intervensi pada kelompok intervensi yaitu berada pada nafsu makan kurang 15 responden (50%), serta kelompok control berada pada nafsu makan kurang 15 responden (50%). Sedangkan nafsu makan post intervensi pada kelompok intervensi yaitu berada pada nafsu makan baik 9 responden (30%) serta nafsu makan kurang 6 responden (20%), sedangkan kelompok control berada pada nafsu makan kurang 15 responden (50%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat Penerapan Pemberian Madu dan Temulawak Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Anak

Nafsu Makan				
Variabel	Mean Rank	N	Sum of Rank	P-Value
Intervensi	11,00	15	165,0	0,000
Kontrol	20,00	15	300,0	

Berdasarkan analisis statistik pada nafsu makan kelompok intervensi memiliki mean rank 11,00 dengan sum of rank 165,0 serta untuk kelompok control memiliki mean rank 20,00 serta sum of rank 300. Hasil statistik non parametrik *Mann-Whitney* didapatkan hasil penerapan pemberian madu dan temulawak terhadap peningkatan nafsu makan pada anak adalah $p\text{-value} = 0,000$ dimana $< 0,05$ yang artinya kelompok intervensi yang dilakukan pemberian madu dan temulawak dapat meningkatkan nafsu makan anak secara signifikan dibandingkan kelompok control tanpa intervensi yang tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan nafsu makan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kelompok usia tertinggi dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 24-36 bulan, yang mencakup 13 responden atau sekitar 43,3% dari total sampel. Usia ini merupakan periode penting dalam perkembangan anak, di mana pola makan dan kebutuhan nutrisi berubah secara signifikan. Pada tahap ini, anak-anak biasanya telah beralih dari makanan cair ke makanan padat, sehingga kebutuhan gizi mereka menjadi lebih kompleks. Dari segi jenis kelamin, frekuensi tertinggi ditemukan pada kelompok laki-laki dengan jumlah 18 responden atau sekitar 60% dari sampel. Perbedaan jenis kelamin dalam nafsu makan dan pola konsumsi makanan telah didokumentasikan dalam literatur ilmiah, dengan penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki nafsu makan yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, terutama selama masa pertumbuhan yang cepat seperti masa balita dan prasekolah. Ketika mempertimbangkan berat badan, temuan menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi adalah pada kategori berat badan kurang, yang mencakup 19 responden atau sekitar 63,3% dari total sampel. Masalah berat badan kurang pada anak-anak sering kali terkait dengan masalah gizi atau gangguan kesehatan tertentu seperti gangguan pencernaan atau infeksi kronis. Kondisi ini dapat signifikan mempengaruhi nafsu makan anak, menyebabkan mereka cenderung memiliki pola makan yang kurang atau tidak konsisten. Secara ilmiah, data ini menyoroti pentingnya pemantauan terhadap pola makan dan status gizi anak-anak, terutama dalam kelompok usia yang kritis seperti 24-36 bulan. Pengelolaan gizi yang tepat dalam tahap ini dapat berdampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor jenis kelamin juga perlu dipertimbangkan dalam perencanaan intervensi gizi, dengan memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam kebutuhan nutrisi dan kebiasaan makan antara anak laki-laki dan perempuan.

Usia anak sangat mempengaruhi nafsu makan mereka, karena kebutuhan energi dan nutrisi berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia dini (0-2 tahun), bayi sering makan dalam porsi kecil dan memerlukan nutrisi konstan dari ASI atau susu formula, serta mulai diperkenalkan pada makanan padat sekitar usia 6 bulan. Anak prasekolah (2-5 tahun) menunjukkan pola makan yang tidak teratur dan mulai mengembangkan preferensi makanan sendiri, sementara kebutuhan energi meningkat dengan aktivitas fisik. Anak usia sekolah (6-12 tahun) memiliki nafsu makan lebih stabil dan terpengaruh oleh lingkungan sekolah dan teman, dengan kebutuhan energi yang cukup untuk mendukung aktivitas fisik dan mental. Pada masa remaja (13-18 tahun), terjadi lonjakan pertumbuhan yang meningkatkan kebutuhan energi dan nutrisi, dengan jadwal yang padat mempengaruhi pola makan. Faktor-faktor seperti aktivitas fisik, pertumbuhan, kesehatan, kondisi medis, psikologis, emosional, serta pengaruh sosial dan lingkungan turut mempengaruhi nafsu makan anak. Memahami perubahan ini dan memberikan dukungan nutrisi yang tepat sangat penting untuk memastikan pertumbuhan yang sehat dan kuat, dengan dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitas yang menciptakan lingkungan mendukung kebiasaan makan sehat sepanjang masa kanak-kanak dan remaja. (Susanty & Anandita, 2018) Jenis kelamin juga memainkan peran penting dalam pola makan dan metabolisme anak. Perbedaan hormonal antara anak laki-laki dan

perempuan dapat signifikan dalam mempengaruhi nafsu makan dan kebutuhan energi mereka. Studi menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki nafsu makan yang lebih tinggi daripada anak perempuan, terutama selama masa pertumbuhan yang cepat seperti masa remaja. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh perbedaan dalam produksi hormon-hormon seperti testosteron pada anak laki-laki yang dapat merangsang nafsu makan. Selain itu, preferensi makanan juga bisa bervariasi berdasarkan jenis kelamin, dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan sosial. Misalnya, anak perempuan cenderung lebih memilih makanan yang rendah lemak dan lebih menyukai makanan yang manis atau rasa yang kompleks, sedangkan anak laki-laki sering lebih suka makanan berprotein tinggi atau yang berlemak. Kebiasaan makan juga dapat dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang berbeda antara jenis kelamin, seperti di beberapa budaya di mana pria diminta untuk makan lebih banyak atau di mana pilihan makanan berbeda berdasarkan gender. Pemahaman akan perbedaan ini dapat membantu dalam merancang pola makan yang sesuai untuk anak-anak berdasarkan kebutuhan gizi dan preferensi individu mereka. (D'Archivio et al., 2024)

Berat badan anak adalah indikator penting yang erat hubungannya dengan nafsu makan mereka. Anak-anak dengan berat badan kurang atau mengalami masalah gizi seringkali menunjukkan nafsu makan yang rendah. Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan pencernaan seperti gangguan penyerapan nutrisi atau intoleransi makanan tertentu. Infeksi kronis juga dapat mengurangi nafsu makan dan menurunkan berat badan anak secara signifikan. Di sisi lain, anak-anak dengan berat badan berlebih atau obesitas mungkin memiliki nafsu makan yang tinggi atau pola makan yang tidak sehat. Kebiasaan makan keluarga, seperti pilihan makanan yang tidak seimbang atau konsumsi makanan tinggi kalori dan rendah serat, dapat memengaruhi pola makan anak-anak ini. Selain itu, kurangnya aktivitas fisik dan gaya hidup yang kurang aktif juga berkontribusi pada masalah berat badan berlebih pada anak-anak. Pentingnya peran orang tua dan lingkungan dalam membentuk kebiasaan makan yang sehat tidak dapat diabaikan. Mendukung pola makan yang seimbang dan mendorong aktivitas fisik yang teratur merupakan langkah penting untuk memastikan anak-anak tumbuh dengan berat badan yang sehat dan mempertahankan nafsu makan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi mereka. (NHS, 2023)

Analisis Univariat Pre Intervensi

Pada penelitian ini didapatkan semua responden sebanyak 30 anak mengalami nafsu makan kurang. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya variasi makanan yang kurang, makanan tidak menarik serta Upaya pencegahan *picky eater* yang dianggap biasa bagi ibu. Observasi yang dilakukan terhadap anak diantaranya anak tidak membuka mulutnya saat makan, anak memilih-milih makanan, anak tidak mau makan tanpa ada perjanjian seperti akan diberi hadiah jika makannya habis.

Penelitian ini sejalan dengan Aisyah yaitu yang dilakukan dari rumah ke rumah dengan melibatkan anggota balita Posyandu Cemara Desa Patianrowo Kec. Patianrowo, Kab. Nganjuk Jawa Timur menunjukkan bahwa 10 responden mengalami penurunan nafsumakan. Anak usia di bawah lima tahun sering mengalami penurunan nafsu makan, yang mengakibatkan berkurangnya asupan nutrisi sehingga berat badan menurun atau kurang dari usiannya. Nafsu makan yang menurun seringkali dikaitkan dengan faktor internal seperti terjangkitnya anak dengan infeksi cacing. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan penurunan nafsu makan pada anak seperti bentuk yang tidak menarik, kesalahan orang tua dalam menyajikan variasi makanan atau karena anak sudah mulai aktif dengan bermain seperti anak usia toddler (1-3) tahun. penurunan nafsu makan sesuai hasil wawancara dengan orang tua yaitu anak sudah mulai aktif dengan bermain, bosan dengan makanan yang di berikan dan penyajian makanan yang kurang menarik juga menjadi salah satu pemicu anak sulit makan. Hal ini sesuai dengan faktor penyebab yang memengaruhi nafsu makan (Aisyah, 2022)

Penelitian yang mendukung oleh A. Susanty dan A. C. Anandita diketahui bahwa dari 74 anak usia 4-6 tahun di TK AT-Tasrif Surabaya, banyak yang mengalami kesulitan makan sebanyak 59 anak (79,7%) dan yang tidak mengalami kesulitan makan sebanyak 15 anak (20,3%). Dari hasil penelitian yang dilakukan di TK AT-Tasrif Surabaya Kesulitan makan merupakan ketidakmampuan untuk makan dan menolak makanan tertentu. Pada kesulitan makan mempunyai gejala berupa memenuhkan atau menyembur-nyemburkan makanan yang sudah masuk didalam mulut, sama sekali tidak mau memasukkan makanan ke dalam mulut, makan berlama-lama dan memainkan makanan, tidak mengunyah tetapi langsung menelan makanan dan kesulitan makan. sering tidak disadari oleh para ibu atau pengasuh anak, yang memberikan makanan tidak pada saat yang tepat, apalagi dengan tindakan pemaksaan seperti memaksa anak untuk membuka mulut dengan sendok. Hal ini semua menyebabkan kegiatan makan merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan. kesulitan makan didapatkan responden sebanyak 53 (71,6%) makan bersisa, 43 (58,1%) suka menyembur nyemburkan makanan, 32 (43,2%) anak tidak membuka mulutnya saat makan, 50 (67,6%) anak memilih-milih makanan, 49 (66,2%) anak menunjukkan penolakan atau melawan pada waktu makan, 57 (77%) anak mau makan jika disuapin orang tuanya, 28 (37,8%) anak tidak mau makan tanpa ada perjanjian seperti akan diberi hadiah jika makannya habis, 40 (54,1%) anak memiliki alergi terhadap makanan tertentu, 24 (32,4%) anak tidak bisa mengunyah makanan, dan 43 (58,1%) anak cepat bosan terhadap makanan. (Susanty & Anandita, 2018)

Penelitian lain yang mengaitkan factor kesulitan makan dengan nafsu makan dan gangguan proses makan menunjukkan dari jumlah responden sebanyak 69 responden didominasi sebanyak 64 responden (92,75 %) yang tidak mengalami gangguan karena nafsu makan kurang namun, sebanyak 5 responden (7,25 %) mengalami gangguan kesulitan makan karena nafsu makan. Pengaruh berkurangnya nafsu makan pada balita disebabkan karena peran orang tua didalamnya. Salah satunya berkaitan dengan pendidikan orang tua Selain nafsu makan, faktor penyebab kesulitan makan pada balita adalah gangguan proses makan di mulut. Sebagian responden sebanyak 61 balita (88,40%) yang tidak mengalami gangguan kesulitan makan karena gangguan proses makan di mulut, namun terdapat 8 balita (11,60%) yang mengalami gangguan proses makan di mulut.(Istiqomah & Nuraini, 2018)

Kesulitan makan merupakan ketidakmampuan untuk makan dan menolak makanan tertentu. Pada kesulitan makan mempunyai gejala berupa memenuhkan atau menyembur-nyemburkan makanan yang sudah masuk didalam mulut, sama sekali tidak mau memasukkan makanan ke dalam mulut, makan berlama-lama dan memainkan makanan, tidak mengunyah tetapi langsung menelan makanan dan kesulitan makan. sering tidak disadari oleh para ibu atau pengasuh anak, yang memberikan makanan tidak pada saat yang tepat, apalagi dengan tindakan pemaksaan seperti memaksa anak untuk membuka mulut dengan sendok. Hal ini semua menyebabkan kegiatan makan merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan. Nafsu makan tidak saja dipengaruhi oleh rasa lapar, melainkan pula oleh emosi. Anak yang merasa tidak mendapatkan kasih sayang ibunya dapat kehilangan nafsu makannya.(Munjidah & Rahayu, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian serta penelitian yang mendukung, peneliti berasumsi bahwa penurunan nafsu makan pada anak-anak memiliki hubungan yang kompleks dengan beberapa faktor internal dan eksternal observasi terhadap perilaku anak-anak menunjukkan bahwa mereka seringkali menunjukkan penolakan terhadap makanan dan perilaku memilih-milih makanan, yang dapat mengindikasikan adanya kesulitan makan.

Analisis Univariat Post Intervensi

Pada penelitian ini didapatkan bahwa kelompok intervensi mengalami perubahan nafsu makan dari nafsu makan kurang menjadi nafsu makan baik sebanyak 9 responden. Hal ini dikarenakan manfaat dari temulawak yang dapat menstimulasi nafsu makan secara langsung,

sehingga anak mengalami perubahan nafsu makan dengan menghabiskan makanan yang diberikan. Sedangkan pada kelompok intervensi dengan nafsu makan yang kurang 6 responden dikarenakan menu yang disajikan kurang bervariasi sehingga ketertarikan anak terhadap makanan menjadi menurun dan tidak mengalami perubahan setelah diberikan temulawak dan madu. Selain melakukan intervensi pada anak perlunya cara penyajian makanan yang menarik serta pola makan yang di atur sehingga anak lebih mudah dalam mengingat jadwal makan. Pada kelompok control tidak terdapat perubahan pada nafsu makan sebanyak 15 responden yaitu tetap berada pada nafsu makan kurang. Hal ini diakibatkan karena tidak adanya stimulasi nafsu makan secara langsung pada responden sehingga tidak terjadi perubahan nafsu makan pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan R. Limidina yang melakukan penelitian tentang temulawak dan madu yang telah dijadikan pudding untuk merespon nafsu makan sekaligus menilai berat badan. Dimana hasil penelitian menunjukkan frekuensi perubahan berat badan pada anak stunting pos intervensi mayoritas Normal yaitu sebanyak 11 orang (61,1%). Dapat diketahui bahwa sebagian besar balita mengalami kenaikan berat badan setelah pemberian pudding Zanthorhiza. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa penyerapan makanan yang baik dapat memicu nafsu makan. Sedangkan temulawak mengandung kurkuminoid dan minyak asiri yang membantu kinerja empedu dan pancreas sehingga penyerapan makanan di dalam usus lebih baik. Adanya peningkatan kerja dari empedu dan pankreas akan meningkatkan proses pencernaan makanan. Kombinasi dari madu dan temulawak akan meningkatkan khasiat keduanya dalam meningkatkan nafsu makan (Limidina et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh L. Novikasari bahwa kelompok perlakuan, yang menerima pemberian madu temulawak, memiliki korelasi yang lebih kuat dalam peningkatan berat badan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji statistik independent t-test yang menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam rata-rata berat badan antara kedua kelompok tersebut. Pemberian madu temulawak diketahui memiliki manfaat yang beragam bagi kesehatan. Temulawak mengandung senyawa kurkuminoid, di antaranya adalah kurkumin, yang memiliki sifat anti-inflamasi, antioksidan, dan hepatoprotektif. Kurkumin juga telah terbukti memiliki efek kemopreventif dan kuratif dalam melawan bibit kanker. Selain itu, temulawak juga diketahui memiliki efek diuretik, yang membantu dalam pengeluaran racun dari tubuh serta meningkatkan fungsi detoksifikasi. Penggunaan temulawak juga telah terkait dengan penghilangan nyeri sendi, serta peningkatan nafsu makan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pemberian madu temulawak dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan berat badan, kemungkinan melalui efek-efek positifnya terhadap sistem pencernaan, metabolisme, dan respons inflamasi dalam tubuh. Oleh karena itu, pemberian temulawak, terutama dalam bentuk madu temulawak, dapat dianggap sebagai pilihan yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan kesehatan dan nutrisi, terutama pada kelompok yang berisiko mengalami penurunan berat badan seperti anak-anak stunting (Novikasari & Setiawati, 2021).

Penelitian yang mendukung terhadap perubahan stimulasi nafsu makan pada kelompok control oleh Sufyanti dimana kelompok kontrol didapatkan hasil tidak adanya peningkatan berat badan dan juga tidak terdapatnya peningkatan nafsu makan. Meskipun pada kelompok kontrol telah diberikan pendidikan gizi, dari hasil analisis isi wawancara orang tua responden didapatkan tidak adanya peningkatan nafsu makan. Sebagian besar menyatakan porsi makan anak tetap dan gejala tidak nafsu makan masih ada, seperti pada responden B1 masih sering memuntahkan makanan, menutup rapat mulutnya saat akan makan, responden B3 yang masih menolak makanan, dan responden B5 yang masih pilih-pilih makanan. Hasil ini berbeda dengan kelompok perlakuan yang mempunyai hasil yang positif terhadap peningkatan nafsu makan. Pemberian pendidikan gizi tidak cukup memberikan pengaruh yang cukup besar untuk merubah perilaku ibu dalam hal pemberian makanan kepada anak usia toddler. Pendidikan

gizi hanya bersifat informasi, tidak memberikan pengalaman langsung sehingga menyebabkan kemampuan pengambilan keputusan untuk bersikap positif tidak menjamin akan diterapkan. Selain itu, tidak adanya motif dan kepercayaan tentang gizi serta tingkat pemahaman dan kepatuhan yang berbeda memengaruhi perubahan perilaku (Sufyanti et al., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian yang mendukung, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian temulawak, terutama dalam bentuk madu temulawak, memiliki dampak positif dalam meningkatkan nafsu makan dan berat badan anak-anak, terutama pada kelompok yang mengalami stunting. Temulawak diketahui mengandung senyawa kurkuminoid dan minyak atsiri yang dapat merangsang kerja empedu dan pankreas, sehingga meningkatkan penyerapan makanan dan proses pencernaan.

Analisis Bivariat

Berdasarkan analisis statistik pada nafsu makan kelompok intervensi memiliki mean rank 8,00 dengan sum of rank 120,0 serta untuk kelompok control memiliki mean rank 23,00 serta sum of rank 345. Hasil statistik non parametrik *Mann-Whitney* didapatkan hasil penerapan pemberian madu dan temulawak terhadap peningkatan nafsu makan pada anak adalah $p\text{-value} = 0,000$ dimana $< 0,05$ yang artinya kelompok intervensi yang dilakukan pemberian madu dan temulawak dapat meningkatkan nafsu makan anak secara signifikan dibandingkan kelompok control tanpa intervensi yang tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan nafsu makan.

Pada penelitian ini didapatkan hasil yang signifikan terhadap pemberian madu dan temulawak terhadap peningkatan nafsu makan. Hal ini dapat dilihat dari kelompok intervensi yang menghabiskan makanannya setelah diberikan madu dan temulawak. Selain itu observasi yang dilakukan terhadap anak diantaranya anak sudah mau membuka mulutnya saat makan, anak tidak memilih-milih makanan, serta selera makan anak meningkat. Berbeda halnya dengan responden kelompok control yang tidak memiliki perbedaan dan perubahan nafsu makan.

Penelitian ini sejalan dengan Novikasari yang diketahui bahwa peningkatan berat badan sebelum pemberian temulawak dan madu pada 20 anak, kelompok intervensi sebelum dengan mean 8,750 standar deviasi 1,2771 standar eror 0,2856 dan nilai min-max 7,0-10,8. Peningkatan Berat Badan Sesudah pemberian temulawak dan madu pada 20 anak dengan mean 9,4100 standar deviasi 1,31017 standar eror 0,31017 dan nilai min-max 7,5-11,9 sedangkan pada kelompok kontrol sebelum dengan mean 8,715 standar deviasi 1,30274 standar eror 0,2913 dan nilai min-max 7,0-10,9 dan kontrol sesudah dengan mean 8,895 standar deviasi 1,24371 standar eror 0,2781 dan nilai min-max 7,2-10,9. Perbedaan hasil pengukuran terhadap 20 responden untuk melihat efektifitas peningkatan berat badan sebelum diberikan temulawak dan madu dengan kelompok intervensi SE 0,04724 selisih mean 0,66 SD 0,21126 sedangkan kelompok kontrol SE 0,050508 selisih mean 0,18 SD 0,22618 dengan nilai $p\text{-value} 0,000$ yang artinya pemberian temulawak dan madu efektif terhadap peningkatan berat badan pada anak.

Temulawak berkhasiat mengobati asma, nyeri pinggang, mengobati maag, mengatasi sakit kepala, sakit perut, serta sebagai suplemen peningkat nafsu makan bagi anak-anak. Kandungan minyak atsiri temulawak yang bernama xanthorrhizol menjadi sumber suplemen peningkat nafsu makan. Minyak atsiri temulawak dapat terjadi karena sifat koleretiknya, yaitu mempercepat pengosongan lambung serta pencernaan dan absorpsi lemak di usus, kemudian mensekresi berbagai hormon yang meregulasi peningkatan nafsu makan, Selain itu, fungsi madu secara umum adalah memenuhi kebutuhan gizi anak-anak yang makanannya tidak mencukupi untuk pertumbuhan secara normal, meningkatkan daya tahan tubuh pada anak – anak, memulihkan kesehatan setelah sembuh dari sakit/operasi, merangsang nafsu makan (Novikasari & Setiawati, 2021).

Penelitian lain yang mendukung yaitu oleh Kumalasari dengan hasil berat badan An.S masih dibawah garis merah tetapi asuhan ini bisa meningkatkan berat badan anak yang semula 7,55 kg menjadi 8,10kg hal tersebut masih kurang kisaran 2,5kg untuk mencapai batas minimal berat badan anak perempuan yang norma pada seusia nya. Didapatkan hasil akhir evaluasi pada tanggal 15 April 2023 bahwa sudah tidak mengalami penurunan nafsu makan, anak sudah tidak rewel ketika diajak makan dan terjadi peningkatan berat badan anak. Hasil tersebut didapatkan dari penimbangan penulis dan hasil wawancara kepada orangtua anak dengan menggunakan kuosioner dan lembar observasi nafsu makan. (Kumalasari & Intan, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan Sufyanti dimana hasil penelitian pada saat pre-test rerata berat badan kelompok perlakuan 9900 gram. Pada post-test seluruh berat badan responden naik dengan rerata berat badan 10220 gram. Dari data berat pre dan post test pada kelompok perlakuan, kenaikan rerata berat badan yaitu 320 gram. Pada kelompok kontrol pada pre-test rerata berat badan 9380 gram dan pada posttest beberapa responden mengalami kenaikan berat badan dengan rerata 9420 gram. Rerata kenaikan berat badan dari pra dan pasca yaitu 40 gram. Hasil uji statistik paired t-test, pada kelompok perlakuan didapatkan hasil $p = 0,001$ yang berarti bahwa adanya pengaruh yang signifikan berat badan sebelum dan sesudah diberikan madu temulawak. Dari hasil uji statistik independent t-test pada post test didapatkan nilai probabilitas 0,006 berarti ada perbedaan yang signifikan berat badan anak antara yang diberi madu temulawak dengan anak yang tidak mendapat madu temulawak. dengan hasil uji statistik independent t-test yang menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata berat badan antara yang diberi madu temulawak dan yang tidak diberi madu temulawak (Sufyanti et al., 2015).

Penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Susanti dimana melakukan penelitian tentang khasiat madu terhadap stimulasi nafsu makan dengan subjek ibu hamil yang mengalami KEK (kekurangan energi kronis) dimana hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara konsumsi madu terhadap peningkatan berat badan ibu hamil dengan tingkat signifikansi yang cukup tinggi ($p\text{-value} = 0,016$). Kaitannya dengan manfaat madu bagi nafsu makan, madu telah lama dikenal memiliki sifat yang merangsang nafsu makan. Kandungan gula alami dalam madu, seperti glukosa dan fruktosa, dapat memberikan energi cepat kepada tubuh dan membantu mengatasi kekurangan energi yang mungkin dialami oleh ibu hamil dengan KEK. Selain itu, madu juga mengandung berbagai nutrisi penting seperti vitamin, mineral, dan antioksidan, yang dapat membantu memperbaiki metabolisme tubuh dan memperkuat sistem kekebalan tubuh. Dengan demikian, konsumsi madu oleh ibu hamil dengan KEK dapat membantu meningkatkan nafsu makan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk mendukung kesehatan dan perkembangan janin. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan dukungan lebih lanjut terhadap manfaat madu dalam meningkatkan berat badan dan kesehatan ibu hamil, terutama pada mereka yang mengalami KEK (Susanti & Harmiyati, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat bukti yang konsisten mengenai efektivitas pemberian madu dan temulawak dalam meningkatkan nafsu makan pada anak-anak. Analisis statistik menunjukkan bahwa kelompok intervensi yang diberi madu dan temulawak memiliki perubahan yang signifikan dalam nafsu makan dibandingkan dengan kelompok kontrol tanpa intervensi. Hasil uji Mann-Whitney menegaskan bahwa pemberian madu dan temulawak mampu meningkatkan nafsu makan anak secara signifikan.

KESIMPULAN

Pemberian madu dan temulawak efektif dalam meningkatkan nafsu makan pada anak-anak. Analisis statistik, termasuk uji Mann-Whitney, mengonfirmasi adanya peningkatan

signifikan pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu, madu dan temulawak dapat dipertimbangkan sebagai alternatif alami untuk mengatasi masalah kurangnya nafsu makan pada anak. Saran untuk praktisi kesehatan adalah untuk mempertimbangkan penggunaan madu dan temulawak dalam program intervensi nutrisi anak-anak, serta untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memastikan keamanan dan efektivitas jangka panjangnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan artikel ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan penelitian kepada departemen keperawatan Anak serta civitas akademika program studi profesi Ners dan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. D. (2022). Efektifitas Temulawak Dalam meningkatkan Nafsu Makan Pada Anak Usia Toddler Di Posyandu Cemara Desa Patianrowo Kec.Patianrowo Kab.Nganjuk Jawa Timur. *Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Alifah, A. N. (2020). Variasi makanan untuk meningkatkan nafsu makan anak usia 3-6 tahun. *Naskah Publikasi*, 4–35.
- Black, R. E., Victoria, C. G., & Walker, S. P. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *MATERNAL AND CHILD NUTRITION*, 9890, P427-451., [https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736\(13\)60937-X/abstract](https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736(13)60937-X/abstract)
- Cahyani, Y. F., Alini, & Syafriani. (2024). *Gambaran perkembangan balita usia 24-54 bulan di wilayah kerja upt puskesmas tambang*. 3(2), 495–501.
- D'Archivio, M., Coppola, L., Masella, R., Tammaro, A., & La Rocca, C. (2024). Sex and Gender Differences on the Impact of Metabolism-Disrupting Chemicals on Obesity: A Systematic Review. *Nutrients*, 16(2). <https://doi.org/10.3390/nu16020181>
- Istiqomah, A., & Nuraini, A. (2018). Balita Di Posyandu Kaswari Dusun Kanggotan Kidul Pleret Bantul Yogyakarta. *Ilmu Kebidanan*, 12–20.
- Kumalasari, & Intan, R. (2023). Efektivitas Pemberian Madu Dan Temulawak Terhadap Peningkatan Nafsu Makan. *Poltekkes Tanjungkarang.*, 5, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Limidina, R., Basri, B., & Martini, E. (2024). *Efektifitas Pemberian Pudding Zhanthorhiza Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Anak Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng*. 4(1).
- Management., I. of M. (US) S. on M. W. (2018). *Weight Management: State of the Science and Opportunities for Military Programs*. National Academies Press (US). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK221831/>
- Masita, N. (2020). Penambahan Jamu Herbal dan Vitamin terhadap Profil Organ dalam Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB). *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 1–93. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17351/>
- Munjidah, A., & Rahayu, E. P. (2020). Pengaruh Penerapan Feeding Rules Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Makan Pada Anak (Picky Eater, Selective Eater Dan Small Eater). *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.31596/jkm.v8i1.564>
- NHS. (2023). *Malnutrition*. <https://www.nhs.uk/conditions/malnutrition/>

- Novikasari, L., & Setiawati, S. (2021). Efektivitas pemberian temulawak dan madu terhadap peningkatan berat badan anak dengan status gizi kurang. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(2), 197–202. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i2.1666>
- Nur, C. A. (2019). Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan ANAK Atien Nur Chamidah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol.1 no.3, 1–8. <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/jurnalkesehatan/article/view/128/111>
- Risikesdas. (2019). Laporan Nasional Risikesdas 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://doi.org/978-602-373-118-3>
- Ruslianti, Sabariah, Saqinah, F., & Susanti, D. (2023). Perkembangan Otak Anak Usia Dini Dan Dampaknya Pada Kehidupan Seumur Hidup. *Jurnal Tambora*, 7(1), 302–311.
- Saul Mcleod. (2024). *Erik Erikson's Stages Of Psychosocial Development*. Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/erik-erikson.html>
- Shakti, S. W., Ismail, A., & Bambangwitjahyo, R. B. (2019). Hpengaruh Pemberian Ekstrak Temulawak (Curcuma Xanthorrhiza) Dosis Bertingkat Terhadap Gambaran Mikrokropis Ginjal Mencit Balb / C Jantan YanG. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 509–522.
- Sufyanti, Y. A., Alit, N., & F, R. (2015). Madu Temulawak Meningkatkan Berat Badan Anak Usia Toddler (Curcuma and Honey Increases Body Weight of Toddler). *Jurnal Ners*, 5(1), 49–54.
- Susanti, D., & Harmiyati, H. (2020). Efektifitas Konsumsi Madu Terhadap Peningkatan Berat Badan Ibu Hamil KEK. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1), 13–16. <https://doi.org/10.35473/ijm.v3i1.328>
- Susanty, A., & Anandita, A. C. (2018). Hubungan Kesulitan Makan Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Repository.Um-Surabaya.Ac.Id*, 0123128002, 1–50. http://repository.um-surabaya.ac.id/6110/%0Ahttp://repository.um-surabaya.ac.id/6110/1/Ade_susanty_Done.pdf
- Tri Utami, W., & Sri Kurnia Heli. (2015). Effect Of Vitamins, Honey And Temulawak On The Appetite Improvement Of Children Age 2 Years In Sembung Sukorame Lamongan. *Asuhan Kesehatan : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*.
- Unicef. (2018). *Gizi*. https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi?gad_source=1&gclid=Cj0KCQjwj9-zBhDyARIsAERjds2nnbZvv46kzCiMEC1kJLy6n-r4F1qbHRXgloSflCddVSWNQZLStgcaAjCyEALw_wcB
- WHO. (2024). *Malnutrition*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition?gad_source=1&gclid=Cj0KCQjwj9-zBhDyARIsAERjds25rqRGI9ZjfC0VR7yDDtvbZOg-4V1ADvExJafWd3xCLkxeo0bzV8waAjvpEALw_wcB#
- Yuli Saputri, B., Herminaju, K., Sukanto, S., & Retnowati, D. (2023). Pengaruh Pemberian Ekstrak Temulawak terhadap Peningkatan Nafsu Makan Balita Usia 3-5 Tahun di Posyandu. *Care Journal*, 2(2), 48–56. <https://doi.org/10.35584/carejournal.v2i2.150>